

REVITALISASI MITOS NYI RORO KIDUL MELALUI SENI PERTUNJUKAN TEATER

Burhan Sidik^{1*}, Laksmi Nur Afiati², Ricky Sukandar³, Dheni Harmaen⁴

*Pendidikan Bahasa Indonesia, STKIP Purwakarta, Kab. Purwakarta,
Provinsi Jawa Barat¹²³*

*Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, UNPAS, Kota Bandung, Provinsi Jawa Barat⁴
E-mail: burhan@stkip-purwakarta.ac.id¹, laksmitanur_a@stkip-purwakarta.ac.id²,
rickysukandar@stkip-purwakarta.ac.id³, dheniharmaen@unpas.ac.id⁴*

ABSTRAK

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh pentingnya revitalisasi mitos Nyi Roro Kidul di era globalisasi yang mengikis budaya lokal. Mitos ini mengandung nilai-nilai sosial, agama, dan tradisi masyarakat Jawa, tetapi mulai dilupakan oleh generasi muda. Rumusan masalah penelitian ini adalah bagaimana proses revitalisasi mitos Nyi Roro Kidul dapat dilakukan melalui seni pertunjukan teater agar tetap relevan dengan perkembangan zaman. Tujuan penelitian ini adalah untuk menggali dan mengkaji proses revitalisasi tersebut. Penelitian ini menggunakan teori struktur Lévi-Strauss, mitos dianalisis berdasarkan struktur mendalam (*deep structure*) yang terdiri dari hubungan antar unit terkecil mitos yang bersifat oposisi berpasangan (*binary opposition*). Dalam konteks revitalisasi teater, hal ini berarti mitos Nyi Roro Kidul dikaji sebagai sebuah struktur naratif dan simbolik dengan transformasi atau alih wahana pada berbagai bentuk seni pertunjukan untuk menghidupkan kembali makna dan nilai mitos dalam bentuk baru yang relevan dengan masa kini. Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan fokus pada Mitos Nyi Roro Kidul dalam kehidupan masyarakat Jawa. Data dianalisis secara mendalam untuk memahami bagaimana mitos ini dapat dihidupkan kembali melalui seni pertunjukan teater. Hasil penelitian menunjukkan bahwa seni pertunjukan teater dapat menjadi media yang efektif untuk menyampaikan pesan-pesan budaya yang terkandung dalam mitos Nyi Roro Kidul. Selain itu, pendekatan inovatif dalam seni pertunjukan teater dapat menarik minat generasi muda untuk lebih menghargai dan memahami mitos tersebut. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam upaya pelestarian budaya lokal melalui seni pertunjukan teater. Dengan demikian, mitos Nyi Roro Kidul tidak hanya menjadi cerita usang, tetapi juga tetap relevan dan memberikan inspirasi bagi masyarakat.

Kata Kunci: Alih Wahana; Mitos Nyi Roro Kidul; Seni Pertunjukan Teater

PENDAHULUAN

Berdasarkan Undang-Undang Dasar 1945 Pasal 32 Ayat 1 yang berbunyi, “Negara memajukan kebudayaan nasional Indonesia di tengah peradaban dunia dengan menjamin kebebasan masyarakat dalam memelihara dan mengembangkan nilai-nilai budayanya.” Artinya, memajukan kebudayaan harus diarahkan pada kemajuan adat budaya dan persatuan dengan tidak menolak bahan baru dari kebudayaan asing yang dapat memperkaya kebudayaan bangsa sendiri serta mempertinggi derajat kemanusiaan bangsa Indonesia (Suyatna, dkk, 1995). Undang-undang tersebut

menggarisbawahi komitmen negara terhadap pelestarian budaya nasional, seraya mengakui dan tidak menghambat dinamika perubahan dan inovasi kebudayaan. Akan tetapi, asimilasi unsur-unsur kebudayaan baru ke dalam konteks masyarakat memerlukan analisis mendalam dan evaluasi ketepatannya sebelum diadopsi atau diintegrasikan dengan sistem budaya yang telah ada.

Indonesia, salah satu negara yang memiliki aneka ragam kebudayaan. Setiap daerah yang berada di Indonesia memiliki kebudayaan yang unik dan khas. Salah satu keunikan budaya yang dimiliki oleh Indonesia adalah folklor. Folklor bagian dari kebudayaan yang diwariskan secara turun-temurun dan telah berkembang sejak zaman dahulu. Folklor merupakan kebudayaan tradisional yang tersebar di setiap daerah dan diwariskan secara turun-temurun melalui lisan/leluri, yang mana contoh disertai dengan gerak isyarat atau alat bantu pengingat (Brunvand, 1968). Dalam folklor ada kegiatan tutur dan pewarisannya disampaikan secara lisan, maka orang menyebutkan folklor adalah budaya lisan atau tradisi lisan.

Terkait tradisi lisan memang hampir sama pengertiannya dengan folklor, perbedaannya terdapat unsur-unsur secara transmisi lisan, yang sesekali diikuti dengan tindakan (Hutomo, 1991). Pengertian lain tradisi lisan adalah kegiatan, pertunjukan, maupun permainan yang melibatkan tuturan lisan secara aktif atau pasif (Sukatman, 2009). Jan Harold Brunvand membedakan folklor menjadi tiga jenis, yakni (1) folklor lisan, (2) folklor sebagian lisan, dan (3) folklor bukan lisan (Danandjaja, 2007). Adapun salah satu bentuk folklor lisan adalah cerita rakyat. Cerita rakyat merupakan bagian integral dari folklor yang mencerminkan nilai-nilai budaya, tradisi, dan kearifan lokal suatu masyarakat. Cerita rakyat biasanya diturunkan secara lisan dari generasi ke generasi dan berfungsi sebagai media untuk menyampaikan pelajaran moral, sejarah, dan identitas budaya. Pengertian lain cerita rakyat adalah jenis cerita yang bertumbuh dan berkembang dari satu generasi ke generasi selanjutnya (Djamaris, 2002). Cerita rakyat juga merupakan bentuk narasi yang diwariskan secara leluri dari satu individu ke individu lainnya dalam suatu komunitas. Cerita rakyat berfungsi sebagai media dalam menyampaikan nilai moral dan norma sosial yang berlaku dalam masyarakat (Sanjaya, 2010). Cerita rakyat sebagai bagian dari folklor tidak hanya berfungsi sebagai koleksi (Dundes, 1965), tetapi juga sebagai medium untuk memahami budaya dan dinamika sosial suatu masyarakat. Dalam konteks ini, Dundes menegaskan bahwa folklor menyediakan kerangka untuk menganalisis motif, tema, dan nilai-nilai yang melatari cerita-cerita tersebut.

Cerita rakyat, yang mencakup mitos, legenda, dan dongeng, merepresentasikan kehidupan dan karakter masyarakatnya. Fungsi utamanya adalah sebagai media edukatif dan hiburan, memperkenalkan dan menumbuhkan pemahaman akan budaya lokal. Cerita rakyat merupakan hasil kreativitas kolektif, mencerminkan

pandangan hidup dan cara pandang masyarakat terhadap dunia. Dalam konteks pendidikan, cerita rakyat berperan penting dalam menanamkan nilai-nilai karakter dan etika pada anak. Hal tersebut selaras dengan pernyataan bahwa terdapat empat fungsi utama cerita rakyat, yakni (1) sebagai sistem proyeksi, (2) sebagai alat pengesahan sosial, (3) sebagai lembaga pendidikan, dan (4) sebagai pengendalian sosial (Bascom, 1954). Kemudian, cerita rakyat adalah hasil karya budaya suatu masyarakat tertentu, yang mana sistem pewarisannya secara lisan dengan jangka waktu yang lama. Adapun terkait penyebaran sastra lisan terutama cerita rakyat pada saat ini mengalami kendala yang disebabkan perkembangan era modernisasi sehingga penutur lisan cerita rakyat mulai sedikit jumlahnya.

Dalam penelitian ini, peneliti akan memfokuskan terkait revitalisasi mitos Nyi Roro Kidul dalam bentuk seni pertunjukan. Revitalisasi mitos dalam bentuk seni pertunjukan menjadi perhatian penting dalam era modern ini, karena mitos dan cerita rakyat memiliki kedudukan yang sangat penting dalam sejarah kebudayaan suatu bangsa. Salah satu mitos yang cukup terkenal di Indonesia, khususnya di Jawa, adalah mitos tentang Nyi Roro Kidul. Mitos ini mengandung unsur budaya yang sangat kaya, yang mencakup nilai-nilai sosial, agama, dan tradisi masyarakat Jawa. Namun, dalam perkembangan zaman, keberadaan mitos Nyi Roro Kidul mulai dilupakan oleh generasi muda dan terancam terkikis oleh globalisasi serta kemajuan teknologi. Artinya, eksistensi folklor mengalami kemerosotan di masyarakat yang tentunya memberikan dampak buruk bagi kehidupan masyarakat, seperti hilangnya identitas, kurangnya rasa persaudaraan antar masyarakat, sampai dengan hilangnya pegangan dalam berperilaku (Antoni & Sumiyadi, 2018; Huda & Doyin, 2018; Pratama, 2021). Hal tersebut selaras dengan pernyataan bahwa keberadaan cerita rakyat kian hari kian meredup seiring dengan perkembangan teknologi yang masif sehingga terjadi pergeseran budaya, berkurangnya rasa cinta terhadap cerita rakyat, dan memudarnya nilai-nilai kearifan lokal dalam masyarakat (Harun & Sudaryanti, 2020; Juherni et al., 2021; Lestari & Setiawan, 2019; Savira et al., 2022; Wibowo & Syaifulloh, 2020). Akan tetapi, dalam folklor sebetulnya memiliki berbagai fungsi yang mampu menjadi pegangan masyarakat dalam berperilaku (Ramadhania et al., 2022). Gagasan Dundes menyatakan bahwa tradisi lisan berfungsi dalam membantu pendidikan generasi muda, meningkatkan solidaritas, adanya sanksi sosial agar berperilaku baik, sebagai sarana kritik sosial, memberi rasa senang, mengubah pekerjaan yang dianggap membosankan menjadi permainan (Sudikan, 2017). Adapun, salah satu cara untuk menghidupkan kembali mitos tersebut adalah melalui seni pertunjukan teater.

Kajian penelitian ini berdasarkan pada teori strukturalisme Claude Lévi-Strauss yang menempatkan mitos sebagai struktur naratif dengan unit-unit terkecil yang saling berposisi, serta konsep alih wahana, transformasi karya dari satu medium ke medium lain, yang esensial dalam proses adaptasi karya sastra ke seni

pertunjukan. Penelitian terdahulu telah mengkaji aspek folklor dan mitos tradisional sebagai bagian dari kebudayaan yang merefleksikan nilai-nilai sosial dan spiritual masyarakat. Namun, studi tentang revitalisasi mitos Nyi Roro Kidul spesifik melalui media teater masih minim. Beberapa literatur menyebutkan ketertarikan masyarakat menurun terhadap mitos ini akibat pengaruh globalisasi dan perkembangan teknologi yang pesat (Harun & Sudaryanti, 2020; Lestari & Setiawan, 2019). Studi lain menunjukkan efektivitas seni pertunjukan teater dalam mengangkat kembali kisah tradisional dengan pendekatan dramaturgi kreatif dan kontemporer (Pratama, 2021; Savira et al., 2022).

Penelitian ini menghadirkan kebaruan (*novelty*) dengan menggabungkan analisis teori strukturalisme dan alih wahana dalam revitalisasi mitos Nyi Roro Kidul melalui seni pertunjukan teater kontemporer. Penelitian ini tidak hanya fokus pada aspek naratif dan simbolik mitos tetapi juga menelaah proses kreatif transformasi mitos ke dalam bahasa teater yang lebih relevan bagi masyarakat modern, khususnya generasi muda. Selain itu, penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif yang memungkinkan pemahaman mendalam mengenai interaksi antara budaya tradisional dan inovasi seni pertunjukan, sebuah bidang yang masih jarang dikaji secara mendalam di Indonesia.

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji proses revitalisasi mitos Nyi Roro Kidul melalui seni pertunjukan teater sebagai media pelestarian budaya yang adaptif dan inovatif. Tujuannya adalah mendeskripsikan bagaimana mitos ditransformasikan ke dalam bentuk pertunjukan yang dapat diterima dan dipahami oleh masyarakat masa kini, serta mengidentifikasi nilai-nilai budaya yang dapat dipertahankan atau dikembangkan dalam proses tersebut. Penelitian ini diharapkan mampu mengisi kesenjangan ilmiah terkait metode revitalisasi mitos melalui media teater, sekaligus memberikan kontribusi praktis dalam pengembangan seni pertunjukan tradisional yang lebih dinamis dan menyentuh lapisan masyarakat luas.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini memiliki tujuan untuk mengetahui revitalisasi mitos Nyi Roro Kidul melalui seni pertunjukan teater. Maka, untuk menemukan tujuan penelitian tersebut adalah melalui metode penelitian. Metode penelitian pada dasarnya adalah prosedur sistematis dan ilmiah untuk memperoleh pengetahuan yang digunakan peneliti untuk tujuan spesifik. Penelitian ilmiah ini mengandalkan pendekatan praktis, heuristik, dan terorganisir untuk memperoleh informasi dan menghasilkan pemahaman yang mendalam (Sugiyono, 2017). Adapun metode penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Penelitian kualitatif merupakan pendekatan interpretatif yang memungkinkan peneliti membangun pemahaman mendalam tentang suatu fenomena dengan cara menganalisis data yang kaya akan konteks dan nuansa. Proses ini memungkinkan peneliti untuk menghasilkan gambaran (*persona*) yang

merepresentasikan temuan penelitian secara akurat dan relevan dengan tema atau suasana yang diteliti, sehingga menghasilkan data yang bermakna dan informatif (Cresswell & Clark, 2007). Penelitian deskriptif kualitatif bertujuan untuk memberikan pemaparan rinci dan penjelasan mendalam mengenai fenomena, baik alami maupun buatan manusia. Fokus penelitian ini terletak pada penggambaran karakteristik, kualitas, dan relasi antar unsur yang diteliti. Berbeda dengan penelitian eksperimental, penelitian deskriptif kualitatif tidak melibatkan manipulasi, intervensi, atau modifikasi terhadap objek penelitian. Sebaliknya, penelitian ini menggambarkan keadaan objek penelitian apa adanya, selayaknya sebuah potret situasi yang objektif (Sukmadinata, 2010).

Kemudian, terkait sumber data penelitian ini adalah Cerita Mitos Nyi Roro Kidul yang terdapat dalam laman <https://indonesiakaya.com/pustaka-indonesia/cerita-rakyat-jawa-barat-legenda-nyi-roro-kidul/>. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui tahapan berikut ini.

1. Menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif, dengan sumber data utama berupa Cerita Mitos Nyi Roro Kidul yang diambil dari laman Pustaka Indonesia.
2. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara pengumpulan bahan-bahan berupa narasi mitos yang kemudian dipelajari dan dikaji secara mendalam. Pendekatan kualitatif memungkinkan untuk menggali makna dan konteks budaya yang terkandung dalam mitos tersebut, sehingga proses pengumpulan data tidak hanya sebatas dokumentasi teks, tetapi juga analisis kualitatif terhadap pesan dan simbol yang terkandung dalam mitos.

Selanjutnya, teknik analisis data dilakukan melalui tahapan berikut ini.

1. Teknik analisis data dilakukan secara mendalam dengan pendekatan interpretatif. Mitos Nyi Roro Kidul dianalisis berdasarkan teori struktur Lévi-Strauss yang menggunakan struktur mendalam (*deep structure*) berupa hubungan antar unit terkecil mitos yang bersifat oposisi berpasangan (*binary opposition*). Pendekatan ini menelaah mitos sebagai struktur naratif dan simbolik.
2. Data dianalisis untuk memahami bagaimana mitos diubah atau dialihkan (alih wahana) ke dalam bentuk seni pertunjukan teater agar tetap relevan dengan konteks masa kini, terutama dalam menarik minat generasi muda. Analisis ini menghasilkan pemahaman tentang proses transformasi nilai dan makna mitos dalam media baru.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Analisis Struktur Lévi-Strauss

Struktur Luar

Struktur luar mitos menurut Levi-Strauss berkaitan dengan bagaimana cerita tersusun secara naratif, berupa episode-episode dan hubungan antara unsur-unsur cerita, yang meliputi:

1. Episode-Episode dalam Cerita Rakyat

Mitos Nyi Roro Kidul tersusun dari beberapa episode penting, yaitu pertemuan Prabu Siliwangi dengan perempuan gaib yang menjadi istri dan berfungsi sebagai penghubung antara dunia manusia dan dunia gaib. Kelahiran Putri Kadita, bayi dari perkawinan antara manusia dan makhluk gaib, yang kemudian menjadi protagonis cerita. Konflik di istana, khususnya kecemburuan Dewi Mutiara terhadap Kadita yang menjadi latar konflik sosial, pengasingan, dan penderitaan Kadita. Pengasingan Kadita dan perjalanan spiritualnya ke dunia laut, sebagai titik transformasi. Transformasi Kadita menjadi Nyi Roro Kidul, ratu penguasa laut selatan yang sakti dan dihormati. Episode-episode tersebut membentuk kerangka naratif yang runtut, membagi cerita menjadi babak-babak yang logis dan bermakna, sehingga pembaca atau pendengar dapat mengikuti perkembangan tokoh dan makna mitos.

2. Mitem-Mitem dalam Cerita Rakyat

Mitem merupakan unit terkecil dalam konstruksi mitos, yang bersifat simbolik, kosokbali, dan berlawanan. Dalam cerita Nyi Roro Kidul, beberapa mitem utama termasuk (a) perempuan gaib sebagai sumber kekuatan supranatural dan penghubung dunia manusia dan gaib, (b) anak hasil pernikahan manusia dan gaib (Kadita) yang mengalami penderitaan dan transformasi, (c) konflik sosial antar tokoh sebagai lambang pertentangan nilai atau kekuasaan, (d) laut selatan sebagai simbol dunia gaib dan kekuatan alam yang agung dan misterius, (e) ritual, kesaktian, dan perjuangan spiritual sebagai jembatan antara manusia dan alam gaib, dan (f) mitem-mitem ini saling berhubungan secara paradigmatis dan sintagmatis membentuk benang merah cerita sekaligus menyampaikan pesan budaya dan etika masyarakat.

3. Hubungan Sintagmatik dan Paradigmatik

Sintagmatik merupakan hubungan antar unsur cerita yang muncul berurutan dalam narasi, misalnya tahap pertemuan, konflik, pengasingan, dan transformasi Kadita yang terkait secara kronologis dan bermakna. Paradigmatik merupakan hubungan penggantian antar elemen yang saling berlawanan, misalnya Kadita (baik) dengan Dewi Mutiara (jahat), dunia darat dengan dunia laut, serta manusia biasa dengan makhluk gaib. Hubungan ini menonjolkan rentang pilihan simbolik yang

membangun makna cerita secara mendalam.

Struktur Dalam

Struktur dalam merupakan makna dasar yang dibangun dari hubungan antar mitem, terutama melalui oposisi biner yang menjadi inti logis dan filosofis mitos.

1. Makna *Mytheme-mytheme* dalam Cerita Rakyat

Mytheme adalah unit terkecil makna dalam mitos, bersifat simbolik dan membentuk logika keseluruhan. Dalam legenda Nyi Roro Kidul, *mytheme-mytheme* utama berupa (a) *mytheme* pertemuan dunia manusia dan dunia gaib melalui pernikahan Prabu Siliwangi dengan perempuan gaib, mitos mulai membentuk keterkaitan dua alam, menegaskan hubungan dan batasan antara manusia biasa dan supernatural, (b) *mytheme* kehamilan dan kelahiran, melahirkan Kadita sebagai simbol titipan kekuatan gaib yang menyatu dengan dunia manusia, (c) *mytheme* konflik dan pengasingan, konflik antara Kadita dan Dewi Mutiara sebagai representasi konflik sosial dan nilai moral, pengasingan Kadita sebagai proses penderitaan dan persiapan transformasi, (d) *mytheme* transformasi dan kebangkitan, transformasi Kadita yang menyelam ke laut untuk sembuh dan bangkit kembali sebagai Nyi Roro Kidul, penguasa terhadap alam gaib dan pelindung penduduk pesisir, dan (e) *mytheme* kekuasaan dan perlindungan, Kadita sebagai pelindung, simbol kekuasaan spiritual yang menjaga tatanan sosial dan alam sekitar, memberikan makna bahwa kekuatan gaib berperan dalam kesejahteraan manusia.

2. Oposisi Biner dalam Cerita Rakyat

Oposisi biner (*binary opposition*) merupakan kunci dalam struktur mitos Levi-Strauss yang menciptakan ketegangan dan dialog dalam cerita. Oposisi yang ditemukan dalam mitos Nyi Roro Kidul antara lain:

- a. Dunia Darat vs. Dunia Laut
Dunia darat merepresentasikan kehidupan manusia biasa, orde sosial, dan kenyataan sehari-hari, sedangkan dunia laut adalah alam gaib, kekuatan magis, dan misteri yang sulit dijangkau. Perjalanan Kadita dari darat ke laut menggambarkan transisi dari dunia nyata ke dunia simbolik spiritual.
- b. Kebaikan vs. Kejahatan (Kadita vs Dewi Mutiara)
Kadita berperan sebagai figur kebaikan, kesucian, dan pengorbanan, sedangkan Dewi Mutiara sebagai antagonis melambangkan iri, egoisme, dan penghalang. Konflik ini menggambarkan pertentangan nilai moral dalam masyarakat.
- c. Manusia vs. Gaib
Kadita sebagai makhluk yang awalnya manusia memperoleh kekuatan gaib, mencerminkan hubungan rumit antara manusia dan dunia spiritual, sekaligus menjadi perumpamaan tentang perubahan eksistensi dan kekuasaan sakral.

d. Keterbukaan vs. Ketertutupan

Dunia manusia yang nyata dan terbuka berlawanan dengan dunia gaib laut selatan yang rahasia dan eksklusif, menandai batas antara pengetahuan biasa dan misteri yang sakral.

e. Kehidupan vs. Kematian/Transformasi

Transformasi Kadita dari seorang yang terbuang dan sakit menjadi penguasa laut yang kuat melambangkan konsep kematian simbolik dan kelahiran ulang ke wujud yang baru, memberikan makna keberlanjutan dan siklus hidup.

3. Revitalisasi Mitos Nyi Roro Kidul dalam Seni Pertunjukan Teater

Mitos legenda Nyi Roro Kidul merupakan bagian penting dari khazanah cerita rakyat Indonesia, khususnya masyarakat Jawa dan Sunda. Cerita ini tidak hanya mengandung kisah penuh unsur magis dan mistis, tetapi juga nilai-nilai moral, budaya, dan sosial yang diwariskan secara turun-temurun. Namun, di era modern dan globalisasi yang pesat, kepercayaan dan penghayatan terhadap mitos ini mulai memudar, terutama di kalangan generasi muda. Oleh karena itu, revitalisasi mitos Nyi Roro Kidul melalui media seni pertunjukan teater menjadi sebuah upaya strategis untuk menghidupkan kembali makna dan relevansi mitos tersebut dalam konteks kekinian. Adapun yang penulis laksanakan adalah membuat seni pertunjukan teater yang melibatkan mahasiswa semester VI Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia STKIP Purwakarta. Pertunjukan teater dilaksanakan pada hari Sabtu, 14 Juni 2025 bertempat di Gedung Yudistira Pemerintahan Kabupaten Purwakarta. Proses latihan dilaksanakan selama 1 semester. Kemudian, sasaran penonton seni pertunjukan teater ini adalah siswa tingkat SMP, SMA, mahasiswa, dan umum di Kabupaten Purwakarta. Berikut ini dokumentasi berupa gambar.



Gambar 1. Flyer Pertunjukan Teater



Gambar 2. Tokoh Kadita



Gambar 3. Tokoh Prabu Siliwangi dan Kamawali



Gambar 4. Tokoh Sekar Arum

Kutipan Dialog Relevan dari Naskah Drama

Berikut beberapa kutipan dialog dari naskah drama *Bidadari Laut Selatan* yang relevan dengan konteks kekinian dan memperkuat makna revitalisasi mitos:

Konflik Kesetaraan Gender dan Kepemimpinan Perempuan

SEKAR ARUM: “Anak perempuan tidak bisa memimpin kerajaan. Ini pamali.”

PRABU SILIWANGI: “Selama perempuan mampu menjadi pemimpin, kenapa ada kata pamali.”

SEKAR ARUM: “Kerajaan Pajajaran akan hancur.”

KADITA: “Mungkin benar, laki-laki lebih pantas menjadi pemimpin daripada perempuan.”

Dialog ini menggambarkan konflik patriarki klasik yang masih relevan dalam dikursus kesetaraan gender. Kemudian pementasan ini mengajak penonton untuk merenungkan dan mengkritisi norma lama tersebut.

Perjuangan dan Pengorbanan Kadita

KADITA: “Aku tidak haus kekuasaan. Jika kekuasaan ini akan merusak keluarga, aku tidak bisa mengambil takhtamu.”

PRABU SILIWANGI: “Namun takdirmu adalah menjadi penguasa Pajajaran.”

Dialog ini mengangkat dilema etis dan tanggung jawab sosial yang diperhadapkan pada figur kepemimpinan, menampakkan sisi kemanusiaan dan perjuangan batin tokoh utama.

Simbolisme Laut dan Kekuatan Alam

KADITA: "Lautan adalah rumahku, tempat aku pulang. Di dalamnya aku sembuh dan mendapatkan kekuatan."

SAMUDERA: "Datanglah padaku, dan jadilah ratuku."

Dialog ini menegaskan kedalaman hubungan spiritual antara manusia dengan alam sebagai sebuah kekuatan dan sumber kehidupan, refleksi nilai kearifan lokal yang dekat dengan alam.

Refleksi tentang Penyebaran Mitos di Era Modern

BIDADARI 1: "Riwayatku telah menjadi mitos-mitos modern, cerita anak-anak dalam game online, telah direkayasa menjadi putri duyung."

KADITA: "Cerita itu menjadi bahasa yang rumit, penuh metafora, yang dilupakan."

Hal ini relevan untuk memahami perubahan cara narasi budaya disebar dan diterima di era digital, menantang audiens untuk menjaga dan menghidupi budaya secara aktif agar tidak tergerus zaman.

Pembahasan

Seni Pertunjukan Teater sebagai Media Revitalisasi

Analisis struktur Levi-Strauss pada mitos legenda Nyi Roro Kidul menunjukkan bagaimana cerita rakyat ini tersusun secara sistematis dalam dua tingkat struktur: struktur luar yang mencakup episode dan hubungan antar unsur cerita, serta struktur dalam yang mengandung makna simbolik melalui mytheme dan oposisi biner (Dundes, 1965; Danandjaja, 2007).

Struktur luar membagi cerita menjadi episode-episode yang runtut, mengorganisasi mitem secara sintagmatik dan paradigmatis yang menyampaikan nilai budaya dan sosial (Sudikan, 2017; Sukatman, 2009). Struktur dalam mengandung makna filosofis dan dialektis yang dibangun dari oposisi berpasangan, memvisualisasikan dualitas dan dinamika kehidupan manusia dengan alam dan gaib, sekaligus menyampaikan pesan moral dan estetika yang kaya makna (Djamaris, 2002; Antoni & Sumiyadi, 2018).

Mitos Nyi Roro Kidul bukan sekadar cerita rakyat biasa, melainkan merupakan sistem tanda dan simbol yang kompleks, yang berperan sebagai kerangka berpikir dan refleksi budaya masyarakat Jawa dan Sunda terkait hubungan manusia, alam, dan kekuatan gaib (Hutomo, 1991; Suyatna et al., 1995). Pendekatan strukturalisme Levi-Strauss memberikan alat analisis yang kuat untuk memahami makna terdalam dan struktur naratif mitos ini dalam konteks budaya Indonesia (Bascom, 1954; Brunvand, 1968).

Revitalisasi mitos legenda Nyi Roro Kidul melalui seni pertunjukan teater membawa karya ini ke ranah kontemporer, menggabungkan nilai-nilai tradisional dengan kebutuhan edukasi dan penguatan identitas budaya masa kini (Ramadhania et al., 2022; Savira, Afriana, & Syahfitri, 2022). Naskah drama yang menggambarkan narasi mitos secara hidup penuh emosi dan simbol memungkinkan penonton mengalami secara langsung kedalaman cerita dan maknanya.

Melalui medium teater, mitos ini tidak saja menjadi hiburan seni, tetapi juga alat refleksi sosial, pendidikan budaya, dan sarana pelestarian nilai luhur yang berakar dalam tradisi Indonesia (Harun & Sudaryanti, 2020; Wibowo & Syaifulloh, 2020). Dengan demikian, seni pertunjukan teater memainkan peranan penting dalam memastikan mitos legenda Nyi Roro Kidul tetap hidup, relevan, dan menginspirasi generasi sekarang dan mendatang (Juherni, Wardiah, & Fitriani, 2021; Sanjaya, 2010).

SIMPULAN

Transformasi mitos legenda Nyi Roro Kidul ke dalam bentuk seni pertunjukan teater merupakan suatu proses alih wahana yang menghadirkan mitos tradisional dalam wadah kontemporer yang lebih mudah diterima dan dipahami masyarakat masa kini, khususnya generasi muda. Proses ini dilakukan dengan mengadaptasi narasi mitos secara dramaturgi, memasukkan unsur visual, musikal, dan gerak (tari), serta menyesuaikan dialog dan konflik agar relevan dengan konteks sosial kebudayaan modern. Pendekatan ini efektif dalam menghidupkan kembali nilai-nilai historis dan spiritual mitos, sekaligus menjembatani pergeseran budaya di era globalisasi. Proses revitalisasi melalui teater memungkinkan mitos memancarkan nilai-nilai kearifan lokal, seperti penghormatan terhadap alam melalui simbolisme laut, penghargaan terhadap tradisi dan ritual, serta makna perjuangan dan pengorbanan dalam menghadapi ketidakadilan. Di sisi lain, nilai sosial kontemporer seperti kesetaraan gender dan dinamika kekuasaan turut diangkat dan dikembangkan melalui konflik antar tokoh, memberikan dimensi baru yang mendorong refleksi kritis terhadap norma lama.

Teater sebagai medium pertunjukan tidak hanya menjadi sarana hiburan, tetapi juga alat pendidikan budaya yang mendorong penguatan identitas budaya dan kesadaran kolektif. Pertunjukan yang interaktif dan ekspresif dapat memupuk rasa bangga terhadap warisan budaya dan membuka ruang dialog antar generasi. Dengan demikian, mitos Nyi Roro Kidul tetap hidup dan relevan, tidak hanya sebagai cerita masa lalu tetapi sebagai inspirasi budaya yang dapat terus dipertahankan dan dikembangkan dalam masyarakat modern.

DAFTAR RUJUKAN

- Antoni, S., & Sumiyadi. (2018). Fungsi dan Nilai Budaya dalam Cerita Rakyat di Kabupaten Kuantan Singingi. In *In Seminar Internasional Riksa Bahasa*.
- Bascom, W. R. (1954). Four Functions of Foklore. *Journal of American Folklore*, 67(266), 333–349. <https://www.jstor.org/stable/i223595>.
- Brunvand, J. H. (1968). *The Study of America Folklore an Introduction*. W.W. Norton 7 Co. Inc.
- Cresswell, J. W., & Clark, V. L. P. (2007). *Designing and Conducting Mixed Method Research*. SAGE Publications, Inc.
- Danandjaja, J. (2007). Folklor Indonesia: Ilmu Gosip Dongeng, dan lain-lain. In *Pustaka Grafiti* (p. 50).
- Djamaris, E. (2002). *Pengantar Sastra Rakyat Minangkabau*. Yayasan Obor Indonesia.
- Dundes, A. (1965). The study of folklore in literature and culture: identification and interpretation. *Journal of American Folklore*, 78(308), 136–142. <https://doi.org/https://doi.org/10.2307/538280>.
- Harun, A. J., & Sudaryanti, A. M. (2020). *Pengembangan Model Pendidikan Karakter Berbasis Multikultural Dan Kearifan Lokal Bagi Siswa PAUD*. UNY Press.
- Huda, N., & Doyin, M. (2018). Humanisme dalam Cerita Rakyat di Kabupaten Pati. *Jurnal Sastra Indonesia*, 7(3), 184–193.
- Hutomo, S. S. (1991). *Mutiara yang Terlupakan; Pengantar Studi Sastra Lisan*. Himpunan Sarjana Kesusastraan Indonesia.
- Juherni, M., Wardiah, D., & Fitriani, Y. (2021). Budaya Masyarakat Besemah Dalam Cerita Rakyat Kisah Tiga Dewa Pendiri Jagat Besemah Karya Dian Susilastri (Kajian Antropologi Sastra). *Kredo: Jurnal Ilmiah Bahasa Dan Sastra*, 5(1), 98–120.
- Lestari, P. A. R., & Setiawan, I. K. (2019). Adaptasi Cerita Rakyat Jayaprana Dan Layonsari Dalam Bentuk Animasi 2D. *Jurnal Nawala Visual*, 1(2), 88–94.
- Pratama, I. G. Y. (2021). Fenomena Perubahan Dalam Pelestarian Budaya Mesatua Bali. *Besaung: Jurnal Seni Desain Dan Budaya*, 6(1).
- Ramadhania, A. D., Karim, A. A., Wardani, A. I., Ismawati, I., & Zackyan, B. C. (2022). Revitalisasi Sasakala Kaliwedi ke dalam Komik sebagai Upaya Konservasi Cerita Rakyat Karawang. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 4(3), 3638–3651. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v4i3.2655>.
- Sanjaya, A. (2010). *Pengantar Sastra Indonesia*. Erlangga.
- Savira, M., Afriana, D. N., & Syahfitri, D. (2022). Revitalisasi Legenda Pancur Kuta Melalui Perancangan Komik Digital. *Jurnal Education and Development*, 10(1), 424–428. <https://journal.ipts.ac.id/index.php/ED/article/view/3408/2241>.

- Sudikan, S. Y. (2017). *Metode Penelitian Sastra Lisan: Paradigma, Pendekatan, Teori, Konsep, Teknik Penyusunan Proposal, Teknik Pengumpulan Data, Teknik Analisis Data, Dan Teknik Penulisan Laporan*. CV. Pustaka Ilalang Group.
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Alfabeta.
- Sukatman. (2009). *Butir-butir Tradisi Lisan Indonesia; Pengantar Teori dan Pembelajarannya* (Jakarta, pp. 7–8). LaksBang Pressindo.
- Sukmadinata, N. (2010). *Metode Penelitian Pendidikan*. Remaja Rosda Karya.
- Suyatna, dkk. (1995). *Mitos Padi dalam Cerita Rakyat Nusantara*. Jurusan Pendidikan Bahasa Daerah FPBS IKIP, Bandung.
- Wibowo, B., & Syaifulloh, M. (2020). *Syair Gulung Dakwah Pencegahan Bencana Masyarakat Melayu Ketapang Kalimantan Barat*. Lakeisha.